

Pengembangan Model Kontekstual Berbasis *Dalihan Na Tolu* dalam PSPI untuk Meningkatkan Pemikiran Kritis Mahasiswa

Siti Aisyah, Heri Effendi, Faizul Azmi

Prodi Pendidikan Sejarah Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
sa4167505@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang model kontekstual berbasis *Dalihan Na Tolu* dalam Pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam (PSPI) untuk meningkatkan pemikiran kritis mahasiswa. Kegiatan riset meliputi pengembangan perangkat pembelajaran dan instrumen yang diperlukan dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini merupakan model inovatif dalam PSPI, dengan prinsip utama mengedepankan nilai-nilai filosofis *Dalihan Na Tolu* sebagai basis pembelajaran dengan sistem kolaborasi. Proses pengembangan model kontekstual ini melibatkan pengembangan komponen model pembelajaran antara lain: (1) Sintaks; (2) Sistem sosial; (3) Prinsip reaksi pengelolaan; dan (4) Sistem pendukung suasana kelas. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan perangkat menggunakan model 4-D (model Thiagarajan) dkk (1974) meliputi tahap pendefinisian (*define*), tahap perencanaan (*design*), tahap pengembangan (*develop*) dan tahap penyebaran (*disseminate*). Subyek penelitian ini mahasiswa program studi pendidikan sejarah semester V ganjil STKIP Tapanuli Selatan tahun pelajaran 2017/2018. Data penelitian diperoleh melalui: (1) lembar observasi, (2) tes kemampuan prestasi belajar, dan (3) angket. Teknik analisis data yang dilakukan meliputi analisis data statistik deskriptif dan analisis statistik inferensi. Kegiatan penelitian ini telah dilakukan melalui beberapa tahap, seperti analisis, perencanaan, desain, pengembangan, dan implementasi. Hasil penelitian yang terdiri atas RPP dan Buku Ajar dinyatakan sangat valid ditinjau dari hasil validasi perangkat pembelajaran oleh para validator dengan RPS memperoleh skor rata-rata 3,81, dan Buku Ajar memperoleh skor 3,79. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Model Kontekstual pada Mata Kuliah Sejarah Pendidikan Islam Berbasis *Dalihan Na Tolu* untuk meningkatkan berpikir kritis mahasiswa sejarah semester V ganjil STKIP Tapanuli Selatan tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri atas RPS dan Buku Ajar dinyatakan sangat valid.

Kata kunci: model kontekstual, PSPI, *Dalihan Na Tolu*, berpikir kritis

ABSTRACT

This article discusses about the contextual model in the Course of Islamic Education History (PSPI) based on *Dalihan Na Tolu* to improve students' critical thinking. Research activities include the development of learning tools and instruments needed in learning. This learning model is an innovative model in the PSPI course, whose main principle is to promote the philosophical values of *Dalihan Na Tolu* as a basis for learning with a collaborative system. The process of developing this contextual model involves the development of components of the learning model including: (1) Syntax; (2) Social systems; (3) Principles of management reactions; and (4) Class atmosphere support system. This type of research is a device development research using a 4-D model (Thiagarajan model) et al (1974) which includes defining, planning, developing and disseminate stages. The subjects of this study were the students of the fifth semester of STKIP South Tapanuli history education study program for

the academic year 2017/2018. The research data was obtained through: (1) observation sheet, (2) test of learning achievement ability, and (3) questionnaire. Data analysis techniques carried out include descriptive statistical data analysis and inference statistical analysis. The result shows that the validation of learning tools by validators valid with RPS achieves average score of 3.81 and textbooks achieves 3.79. Based on the result it can be concluded that the Constitutional Model on the PSPI course based on Dalihan Na Tolu to improve the fifth semester students' of STKIP Tapanuli Selatan in the school year 2017/2018 consisting of RPS and Textbooks very valid.

Keywords: contextual model, PSPI, Dalihan Na Tolu, critical thinking



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2019 by the author(s).

Received: November 11 2018

Accepted: April 21 2019

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan sains dan teknologi yang semakin pesat, dunia pendidikan perlu mengadakan inovasi atau pembaharuan dalam berbagai bidang termasuk dalam strategi pelaksanaannya. Oleh karena itu, pendidikan adalah masalah yang menarik untuk terus dikaji dan terus dikembangkan. Keberhasilan pendidikan tergantung pada unsur manusia dan peran yang cukup menentukan keberhasilan itu khususnya diperguruan tinggi adalah dosen, karena dosen harus dapat menciptakan perkuliahan yang dapat membangkitkan minat mahasiswa. Untuk meningkatkan minat mahasiswa, seorang dosen dituntut untuk menjadikan perkuliahan lebih inovatif yang dapat mendorong peserta didik dapat belajar secara optimal.

Beberapa pakar pendidikan sejarah maupun sejarawan memberikan pendapat tentang fenomena pembelajaran sejarah yang terjadi di Indonesia diantaranya masalah model pembelajaran sejarah, kurikulum sejarah, masalah materi dan buku ajar atau buku teks, profesionalisme guru sejarah dan lain sebagainya. Dalam hal ini pertama adalah masalah model pembelajaran sejarah. Menurut (Hasan, 2007) bahwa realitas yang ada sekarang, pembelajaran sejarah jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan. Mulai dari jenjang SD hingga SMA, pembelajaran sejarah cenderung hanya menyampaikan fakta sejarah sebagai materi utama. Tidak aneh bila pendidikan sejarah terasa kering, tidak menarik, dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah.

Sejalan dengan itu, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan terhadap dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan sejarah di STKIP Tapanuli Selatan, khususnya dalam perkuliahan Sejarah Pendidikan Islam diperoleh keterangan bahwa pada umumnya mahasiswa belum mampu memahami prinsip dasar dalihan na tolu sebagai basis adat di tanah Batak yang idealnya menjadi pegangan hidup dalam berinteraksi dan berkomunikasi bagi mora, kahanggi dan anak boru di bumi dalihan na tolu. Prinsip filosofis tersebut yang penulis angkat sebagai intrumen inovatif dalam pembelajaran sejarah Islam. Di era globalisasi ini diperlukan pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan agar

mahasiswa mampu memberdayakan dirinya serta bangga dengan kearifan lokalnya.

Berangkat dari beberapa permasalahan di atas, Seorang dosen harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang kontekstual, melalui berbagai bentuk model pembelajaran yang kreatif dan penuh makna dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter bernuansa lokal, sehingga dapat terselenggaranya pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan dan penuh makna. Dengan cara seperti ini peserta didik akan mampu memahami secara lebih mendalam arti dan makna sebuah kebudayaan, sehingga akan melahirkan generasi sadar sejarah dan sadar budaya. Di sinilah pentingnya materi sejarah yang bernuansa lokal diberikan sebagai penunjang materi esensial yang ada dalam kurikulum.

Pendekatan kontekstual menjadi alternatif strategi belajar baru, merupakan optimalisasi cara belajar dengan memahami (*understanding*) dan bukan menghafal (*memorizing*), sebuah pendekatan yang memberdayakan siswa sehingga mampu mengkonstruksikan pengetahuan dan bukan menghafal fakta. Peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi. Salah satu inovasi tersebut ialah pengembangan model kontekstual pada mata kuliah sejarah pendidikan islam berbasis *dalihan na tolu* untuk meningkatkan berpikir kritis mahasiswa. Agar materi dan tujuan pembelajaran tercapai, maka Pengembangan model pembelajaran harus terus di sesuaikan jiwa zamannya.

Sejalan dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), bahwa lulusan setara S1 harus memiliki beberapa kompetensi antara lain: (1) Mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan IPTEK pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi, (2) Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural, (3) Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok, (4) Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi (Musparidi, Yusri: 2018:78). Dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor mahasiswa, maka seorang dosen dapat mengembangkan model pembelajaran inovatif, dan penuh makna. Salah satu model inovatif tersebut adalah Model Kontekstual Berbasis *Dalihan Na Tolu* untuk meningkatkan berpikir kritis mahasiswa.

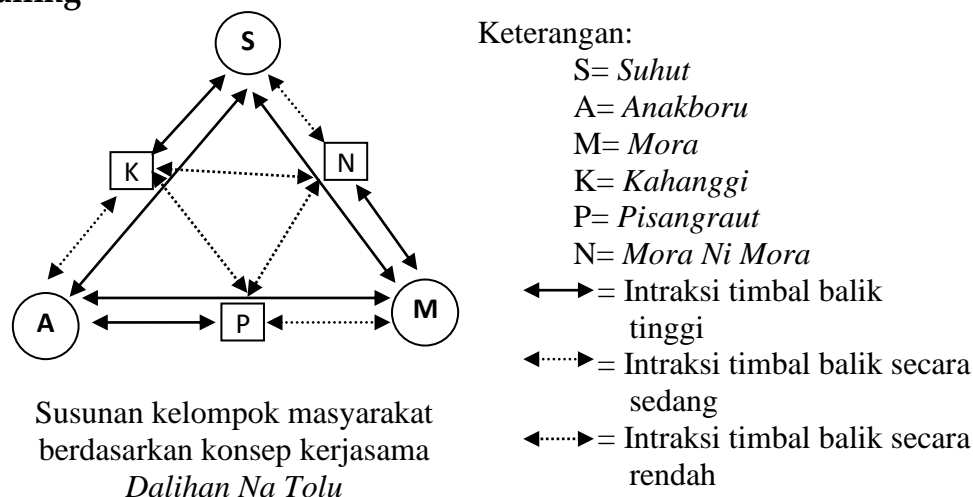
Perlu ditegaskan bahwa, pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menghadirkan dunia nyata di dalam kelas untuk menghubungkan antara pengetahuan yang ada untuk diterapkan dalam kehidupan siswa. Menurut (Johnson, 2007), pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Nurhadi (2003) mengemukakan pentingnya lingkungan belajar dalam pembelajaran kontekstual sebagai berikut: (1) belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari "guru akting di depan kelas, siswa menonton" ke "siswa aktif bekerja dan berkarya, guru mengarahkan"; (2) pembelajaran harus berpusat pada

'bagaimana cara' siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya; (3) umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian (*assesment*) yang benar; 4) menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

Berdasarkan konsepsi diatas nilai-nilai karakter pada mahasiswa akan terlaksana dengan baik. Di samping itu, mahasiswa juga bisa belajar secara mandiri, percaya diri dan bertanggung jawab. Mahasiswa yang memiliki rasa percaya diri dan tanggung jawab akan mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor serta dapat menanamkan nilai-nilai karakter dalam dirinya, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan potensi dirinya di tengah-tengah masyarakat.

Sebagaimana yang ungkapkan oleh Sari (2011) bahwa harkat suatu masyarakat sangat ditentukan oleh budayanya sendiri. Budaya akan tumbuh dan berkembang apabila didukung oleh masyarakatnya yang mejadi ahli waris sekaligus pelaku menuju tercipta dan terwujudnya situasi yang disebut sadar budaya. Sadar budaya adalah kesadaran atau pemahaman dikalangan masyarakat bahwa sebagai individu yang berada ditengah tatanan pergaulan, posisinya tidak pernah bersifat singular, melainkan plural. Di samping itu, suatu masyarakat tidak akan mampu menjaga eksistensi dan menghayati budayanya sendiri apabila tidak bergaul dengan masyarakat lain. Persoalan hakiki inipun menjadi sesuatu yang penting dan tak terhindarkan bagi budaya-budaya lokal. Hakikat serta wujud nilai-nilai falsafah dalihan na tolu dalam pembelajaran sejarah pendidikan Islam terlihat dirancang berdasarkan Gambar 1.

Gambar 1. Modifikasi Interaksi Dalihan Na Tolu dalam Kehidupan Masyarakat Mandailing



Sumber: Ahmad & Effendi, 2018

Dalam sistem kekerabatan budaya Batak, secara fungsional ditata dengan sistem kekerabatan *dalihan no tolu*. *Dalihan na tolu* merupakan tiga unsur yang disebut *kahanggi* (teman semarga), *anak boru* (pihak pengambilan istri), dan *mora* (pihak pemberi istri). Bagi masyarakat Batak, *dalihan na tolu* dapat membentuk suatu

sistem kemasyarakatan yang ideal. Masyarakat yang ideal menurut Mandailing adalah masyarakat yang di dalam interaksi sosialnya ditemukan *holong* (kasih sayang). *Holong* dijadikan sumber semua kehidupan. Karena itu ada istilah dalam Mandailing: *holong do mula ni ugari* (kasih sayang awal dari adat), atau *holong do maroban domu, domu maroban parsaulian* artinya “kasih sayang membawa keakraban, keakraban membawa kebaikan bersama” (Ahmad & Effendi, 2018). Melalui pengembangan model pembelajaran sejarah pendidikan Islam sistem nilai dalam falsafah dalihan na tolu ini di maknai dalam pembelajaran sejarah pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan model 4-D (Thiagarajan & Sivasailam, 1974) model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan yaitu tahap pendefinisian (*define*), tahap perencanaan (*design*), tahap pengembangan (*develop*) dan tahap penyebaran (*disseminate*). Alur prosedural tahapan pengembangan dapat dilihat pada gambar dibawah ini. Pengembangan Model Kontekstual pada Mata Kuliah Sejarah Pendidikan Islam Berbasis *Dalihan Na Tolu* untuk meningkatkan berpikir kritis mahasiswa tahun ajaran 2017/2018 di STKIP Tapanuli Selatan. Penelitian pengembangan dilakukan dengan menggunakan Modifikasi model pengembangan 4D. Tempat penelitian di lakukan pada Program Studi Pendidikan Sejarah.

Penelitian ini di validasi oleh pakar sejarah, ahli materi dan ahli multimedia dengan menggunakan lembar validasi. Perangkat pembelajaran dinyatakan valid apabila rata-rata skor tiap kriteria dari ketiga validator mencapai standar yang telah ditentukan. Analisis ini dilakukan pada setiap aspek pada setiap kriteria. Nilai yang didapat berdasarkan perhitungan skala Likert seperti tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Skala Likert

Penilaian	Nilai Skala
Kurang baik	1
Cukup baik	2
Baik	3
Sangat baik	4

Sumber: Riduwan, 2013

$$\text{Skor Kriteria} = \frac{\text{skor total yang diperoleh}}{\text{jumlah validator}}$$

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Skor

Skor	Kategori
1,00-1,50	Kurang valid
1,51-2,50	Cukup valid
2,51-3,50	Valid
3,51-4,00	Sangat valid

Sumber: Riduwan, 2013

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual tentang prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, baik pembelajar maupun pengajar (Suprijono, 2009). Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk buku-buku, film, komputer, dan lain-lain untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Trianto, 2007). Demikian pula, ahli lain mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual prosedural yang sistematis berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik yang memiliki tahapan (sintaks) dalam pembelajaran. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari (Afandi, 2013).

Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan antara lain Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan Buku Ajar (BU), model pembelajaran, dan media pembelajaran yang bernuansa lokal yakni dalihan na tolu sebagai sistem sosial yang dibangun dalam pembelajaran. Untuk mengetahui kelayakannya. Validasi dilakukan oleh tiga validator antara lain, pakar pendidikan sejarah, ahli materi, dan ahli bahasa. Hasil penilaian validasi RPS dan Buku Ajar disajikan dalam Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Rekapitulasi Data Hasil Validitas RPS Mata Kuliah Sejarah Pendidikan Islam Berbasis Dalihan Na Tolu untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa

No	Aspek	Deskripsi hasil			Rata-rata	Keterangan
		V1	V2	V3		
1	IDENTITAS RPS	3,76	3,83	3,92	3,83	Sangat valid
2	CAPAIAN PEMBELAJARAN					
	a. Sikap	3,87	3,88	3,96	3,90	Sangat valid
	b. Penguasaan pengetahuan	3,67	3,77	3,79	3,74	Sangat valid
	c. Keterampilan umum	3,79	3,84	3,89	3,84	Sangat valid
	d. Keterampilan khusus	3,65	3,72	3,79	3,72	Sangat valid
3	KONTEN RPS					
	a. Relevansi materi	3,80	3,90	3,95	3,88	Sangat valid
	b. Kesesuaian metode/pembelajaran	3,90	3,93	3,96	3,93	Sangat valid
	c. Media pembelajaran	3,65	3,68	3,77	3,70	Sangat valid
	d. Evaluasi pembelajaran	3,88	3,89	3,87	3,88	Sangat valid
	RATA-RATA	3,77	3,82	3,87	3,82	Sangat valid

Tabel 4. Rekapitulasi Data Hasil Validitas Buku Ajar Mata Kuliah Sejarah Pendidikan Islam Berbasis Dalihan Na Tolu untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa

No	Aspek	Deskripsi hasil			Rata-rata	Keterangan
		V1	V2	V3		
1	KELAYAKAN ISI					
	a. Kesesuaian dengan capaian pembelajaran	3,80	3,90	3,95	3,88	Sangat valid
	b. Kesesuaian dengan kebutuhan mahasiswa	3,90	3,93	3,96	3,93	Sangat valid
	c. Kesesuaian kebutuhan bahan ajar	3,65	3,69	3,78	3,71	Sangat valid
	d. Kebenaran substansi materi	3,65	3,74	3,89	3,76	Sangat valid
	e. Manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan	3,68	3,79	3,89	3,78	Sangat valid
	f. Kesesuaian dengan nilai-nilai, moralitas, sosial	3,79	3,84	3,86	3,84	Sangat valid
2	KEBAHASAAN					
	a. Keterbacaan	3,67	3,77	3,79	3,74	Sangat valid
	b. Kejelasan informasi	3,79	3,84	3,89	3,84	Sangat valid
	c. Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia	3,65	3,72	3,79	3,72	Sangat valid
	d. Penggunaan bahasa secara efektif dan efisien	3,67	3,77	3,79	3,74	Sangat valid
3	SAJIAN MATERI					
	a. Kejelasan tujuan	3,88	3,89	3,87	3,88	Sangat valid
	b. Urutan penyajian	3,77	3,84	3,88	3,83	Sangat valid
	c. Pemberian motivasi	3,67	3,70	3,79	3,72	Sangat valid
	d. Interaktivitas (stimulus dan respon)	3,80	3,89	3,87	3,85	Sangat valid
	e. Kelengkapan informasi	3,68	3,79	3,89	3,78	Sangat valid
4	KEGRAFISAN					
	a. Penggunaan font (jenis dan ukuran)	3,79	3,84	3,86	3,84	Sangat valid
	b. <i>Layout</i> dan tata letak uraian	3,65	3,74	3,89	3,76	Sangat valid
	c. Ilustrasi, grafis, gambar, foto	3,87	3,86	3,92	3,88	Sangat valid
	d. Desain	3,65	3,69	3,77	3,70	Sangat valid
	RATA-RATA	3,73	3,80	3,85	3,79	Sangat valid

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, pembahasan penting yang perlu di kemukakan adalah berkenaan dengan model kontekstual

berbasis dalihan na tolu dalam PSIPI untuk meningkatkan berpikir kritis mahasiswa, Berpikir adalah proses terpenting dalam kehidupan setiap kehidupan manusia. Sepanjang hayatnya manusia akan terus selalu melakukan aktivitas berpikir. Kemampuan berpikir seseorang dapat berasal dari dalam dirinya sendiri, namun kemampuan tersebut juga dapat dilatih dan dikembangkan sehingga menjadi sebuah kemampuan yang berbeda antar tiap individu. Berpikir memungkinkan setiap orang untuk dapat merepresentasikan dunia sebagai model dan memberikan perlakuan terhadapnya secara efektif sesuai dengan tujuan, rencana, dan keinginannya (Hermanto, 2016). Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu dasar yang wajib dimiliki oleh manusia. Piaget memaparkan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan setiap individu dalam menggunakan strategi berpikir dalam menganalisis argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang benar dan rasional. Jadi inti yang utama dari riset ini ingin menjadikan mahasiswa-mahasiswa yang unggul dan berkarakter mampu menggugah pemikiran kritis dalam merespon perkembangan zaman bangsa dengan kearifan lokal mereka. Dalam sistem kekerabatan budaya Mandailing, secara fungsional ditata dengan sistem kekerabatan dalihan no tolu. Dalihan na tolu merupakan tiga unsur yang disebut kahanggi (teman semarga), anak boru (pihak pengambilan istri), dan mora (pihak pemberi istri). Bagi masyarakat di Tanah Batak, dalihan na tolu dapat membentuk suatu sistem kemasyarakatan yang ideal. Masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang di dalam interaksi sosialnya ditemukan holong (kasih sayang). Holong dijadikan sumber semua kehidupan. Istilah dalam Mandailing: holong do mula ni ugari (kasih sayang awal dari adat), atau holong do maroban domu, domu maroban parsaulian artinya “kasih sayang membawa keakraban, keakraban membawa kebaikan bersama” (Ahmad, Siregar, & Siregar, 2018). Dalihan Na Tolu sebagai basic structure adat Mandailing sangat dominan dalam pelaksanaan prosesi adat (Ahmad & Effendi, 2018). Nenek moyang di zaman dahulu selalu belajar dan mengambil hikmah filosofis dari alam lingkungan mereka sendiri. Benda-benda dan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekeliling menjadi guru yang sangat berharga dan berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Jadi dalihan na tolu sebagai instrumen yang sangat penting bagi para mahasiswa dalam membentuk karakter yang mulia kedepannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan yaitu Model Kontekstual pada Mata Kuliah Sejarah Pendidikan Islam Berbasis *Dalihan Na Tolu* untuk meningkatkan berpikir kritis mahasiswa, yang terdiri atas RPS dan Buku Ajar ditinjau sangat valid berdasarkan penilaian para validator, hal ini ditunjukkan pada hasil yaitu RPS memperoleh skor rata-rata 3,82 dan Buku Ajar memperoleh skor 3,79. Sebagai rekomendasi dari penelitian ini maka; (1) dibutuhkan peran aktif para guru dan dosen untuk berkarya dalam meningkatkan profesionalitasnya dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokalitas dalam pembelajaran; (2) kepada pihak pemerintah dan pemangku kepentingan dibutuhkan manajemen dan kebijakan yang terstruktur dan terarah dalam pengelolaan pendidikan yang di dukung oleh sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STKIP Tapanuli Selatan yang telah memberikan dana dalam penelitian ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data penelitian khususnya para validator dan program studi pendidikan sejarah yang telah memberi dukungan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Afandi. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Ahmad, & Effendi. (2018). Seni Revitalisasi Kejayaan Mandailing. Retrieved January 11, 2018, from <https://www.metrosiantar.com/read/266974-seni-pembelajaran-revitalisasi-kejayaan-mandailing>
- Ahmad, M., Siregar, Y. P., & Siregar, N. A. (2018). The Effectiveness of Realistic Mathematics Learning Model Based on Mandailing Culture in Teaching of Students' Mathematical Problem Solving Ability. In *2nd International Conference on Mathematics and Mathematics Education 2018 (ICM2E 2018)*.
- Hasan, S. H. (2007). *Kurikulum sejarah dan pendidikan sejarah lokal dalam sejarah lokal; Penulisan dan pembelajaran sejarah*. Bandung: Salamina Press.
- Hermanto, R. (2016). Peningkatan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 1-9.
- Johnson. (2007). *Contextual Teaching & Learning, Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna (Terjemahan Ibnu Setiawan)*. Bandung: Penerbit MLC.
- Nurhadi. (2003). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- Riduwan, A. (2013). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika untuk Penelitian (Administrasi Pendidikan-Bisnis-Pemerintahan-Sosial-Kebijakan-Ekonomi-Hukum-Manajemen-Kesehatan)* (Alfabeta). Bandung.
- Sari, D. (2011). *Revitalisasi Tradisi Lisan Kantola Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara Pada Era Globalisasi*. Universitas Undayana. Retrieved from https://fib.unud.ac.id/pages/view_skripsi/0990261032
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative learning: teori & aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thiagarajan, & Sivasailam. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook*.
- Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.